

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

3.1.1 Metode Penelitian

Penelitian pada dasarnya ditunjukkan untuk menunjukkan kebenaran dan suatu cara pemecahan masalah atas variabel yang diteliti. Metode penelitian dirancang melalui langkah-langkah penelitian dari mulai operasional variabel, penentuan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, model penelitian dan diakhiri dengan merancang analisis data dan pengujian hipotesis.

Menurut Sugiyono (2017: 2) yang dimaksud dengan metode penelitian adalah sebagai berikut :

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuantitatif dengan penelitian deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan survey. Metode penelitian survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan). Penulis melakukan survey dalam pengumpulan data melalui media kuisioner yang disebarakan kepada responden yang penulis telah tentukan sebelumnya.

Menurut Sugiyono (2017 : 7) Metode kuantitatif adalah :

“Metode kuantitatif sering disebut sebagai metode positivistik karena berlandasan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scintific karena telah memunuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/ empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini ditemukan dan dikembangkan

berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data dan penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.”

Kemudian yang dimaksud dengan penelitian primer/survey menurut Sugiyono (2017:6) adalah sebagai berikut:

“Metode survey merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, tes, wawancara terstruktur dan sebagainya.”

Tujuan penelitian survey adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum.

3.1.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Objek penelitian dalam penelitian ini mengenai Pengaruh profesionalisme auditor internal dan tindakan *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) studi kasus di PT PLN (Persero) Satuan Pengawasan Internal Inspektorat Jawa Barat.

Menurut Sugiyono (2017:19) adalah sebagai berikut :

“Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal yang objektif, *valid*, dan *reliable* tentang sesuatu hal (variabel tertentu)”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh Pengaruh profesionalisme auditor internal dan tindakan *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).

3.1.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif, karena adanya variable-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta ditunjukkan untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta serta hubungan antar variabel yang diteliti.

Metode deskriptif menurut Sugiono (2017: 35) adalah sebagai berikut:

“Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variable bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain.”

Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan pengaruh mengenai “Pengaruh profesionalisme auditor internal dan tindakan *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*)” studi kasus di PT PLN (Persero) Satuan Pengawasan Internal Inspektorat Jawa Barat.

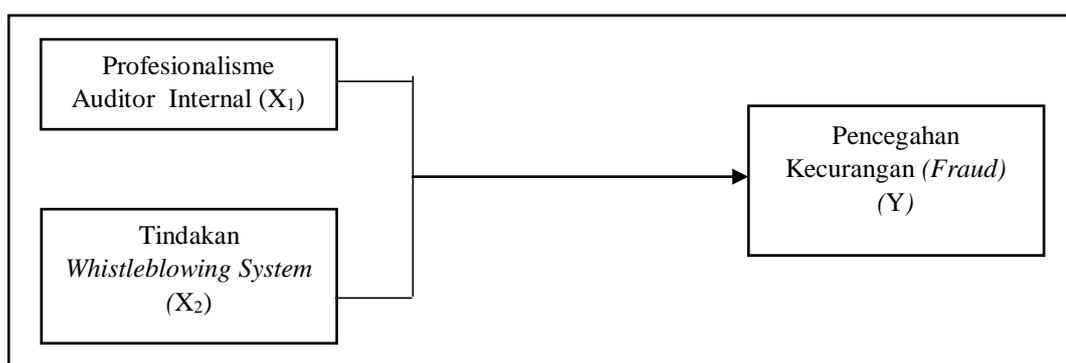
Metode verifikatif menurut Moch Nazir (2011: 91) adalah sebagai berikut:

“Penelitian verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.”

Pada penelitian ini, metode verifikatif digunakan untuk menguji apakah implementasi profesionalisme auditor internal dan tindakan *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*), serta melakukan pengujian apakah hipotesis yang telah ditentukan diterima atau ditolak.

3.1.4 Model Penelitian

Model penelitian ini merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini sesuai dengan judul Skripsi “Pengaruh profesionalisme auditor internal dan tindakan *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*)” Maka model penelitian ini dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 3.1
Model Penelitian

$$Y = F(X_1, X_2)$$

Y = Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)

X₁ = Profesionalisme Auditor Internal

X₂ = Tindakan *Whistleblowing System*

3.1.5 Instrumen Penelitian

Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian.

Menurut Sugiyono (2017:102) instrumen penelitian adalah:

“Instrumen Penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun social yang diamati.”

Instrumen penelitian dengan metode kuesioner hendaknya disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah dijabarkan dalam tabel operasionalisasi

variabel sehingga masing-masing pertanyaan yang akan diajukan kepada setiap responden lebih jelas serta dapat terstruktur. Adapun data yang telah dijabarkan dalam tabel operasionalisasi variabel yang bersifat kualitatif akan diubah menjadi bentuk kuantitatif dengan pendekatan analisis statistik. Secara umum teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah teknik Skala Likert.

Sugiyono (2017:93) mendefinisikan Skala Likert sebagai berikut:

“Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.

Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

3.1.6 Unit Penelitian

Unit penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengaruh profesionalisme auditor internal dan tindakan *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) studi kasus di PT PLN (Persero) Satuan Pengawasan Internal Inspektorat Jawa Barat. JL. Supratman No.58 Bandung.

3.2 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel

Aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini meliputi profesionalisme auditor internal dan tindakan *whistleblowing System* terhadap pencegahan

kecurangan (*fraud*) . Variabel – variabel itu kemudian dioperasionalkan berdasarkan variabel atau dimensi, indikator, ukuran dan skala pengukuran. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai definisi variabel dan operasionalisasi variabel adalah sebagai berikut :

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Di dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian tentang profesionalisme auditor internal dan tindakan *whistleblowing System* terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) Studi kasus pada PT PLN (Persero) Satuan Pengawasan Internal (SPI) Inspektorat Jawa Barat. Adapun definisi variabel penelitian adalah sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variabel antara orang dengan orang lain atau objek yang lain Sugiyono (2012:38). Berdasarkan judul penelitian, dapat diuraikan beberapa variabel penelitian. Variabel *Independent* (bebas), merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi perubahannya, atau timbulnya variabel *Dependent* (terikat) Sugiyono (2012:38). Didalam penelitian ini terdiri dari Variabel *Independent* (bebas) yaitu profesionalisme auditor internal dan tindakan *whistleblowing System* dan variabel *Dependent* (terikat) pencegahan kecurangan (*fraud*).

1. Variabel *Independent*

Menurut Sugiyono (2014:61), Variabel *Independent* (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *Dependent* (terikat). Variabel bebas diberi simbol (X) dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah *profesionalisme auditor internal* (X_1) dan tindakan *whistleblowing System* (X_2).

- a. Menurut Hiro Tugiman (2012:34) Profesionalisme auditor adalah seseorang yang mempunyai tanggung jawab yang lebih besar karena diasumsikan mempunyai sifat yang lebih profesional memiliki kepintara, pengalaman, dan pengetahuan untuk memahami dampak dari aktivitas yang dilakukan.

Dimensi yang digunakan penulis untuk mengukur variabel ini adalah sebagai berikut :

- a) Pengabdian sosial
 - b) Kewajiban
 - c) Kemandirian
 - d) Keyakinan terhadap peraturan profesi
 - e) Hubungan dengan sesama profesi
- b. Menurut komite nasional kebijakan governance (2008:3) mendefinisikan bahwa *whistleblowing system* adalah pengungkapan tindakan pelanggaran atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum, perbuatan tidak etis atau tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepetingan yang dilakukan oleh lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut.

Dimensi yang digunakan penulis untuk mengukur variabel ini adalah sebagai berikut :

- a) Aspek Struktural
- b) Aspek Operasional
- c) Aspek Perawatan

2. Variabel *Dependent*

Menurut Sugiyono (2014:61), Variabel *Dependent* (terikat) merupakan variabel yang dipergunakan atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel

terikat diberi simbol (Y) pada penelitian ini variabel *Dependent* terikat adalah pencegahan kecurangan (*fraud*).

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2012:59) , Pencegahan kecurangan merupakan upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya *fraud*

Dimensi yang digunakan penulis untuk mengukur variabel ini adalah sebagai berikut :

- a) Budaya jujur dan etika yang tinggi
- b) Tanggung jawab manajemen untuk mengevaluasi pencegahan *fraud*.
- c) Pengawasan oleh komite audit.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian ke dalam konsep dimensi dan indikator. Disamping itu, tujuannya adalah untuk mempermudah pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari tiga pokok variabel yang akan diteliti yaitu, profesionalisme auditor internal (X1), dan tindakan *whistleblowing* (X2) sebagai variabel *independent* atau variabel bebas serta pencegahan kecurangan (*fraud*) (Y) sebagai variabel *dependent* atau variabel terikat. Dimana terdapat sub-sub variabel dan yang akan diukur dengan skala ordinal. Operasionalisasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	No. Kusioner
<i>Profesionalisme auditor Internal (X1)</i>	Komponen <i>Profesionalisme auditor Internal</i>	1. Profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme	Ordinal	1
	1. Pengabdiaan Sosial	2. Profesi menggunakan pengetahuan dan		2

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	No. Kusioner
<p><i>Profesionalisme auditor Internal</i> adalah seseorang yang mempunyai tanggung jawab yang lebih besar karena diasumsikan mempunyai sifat yang lebih profesional memiliki kepintara, pengalaman, dan pengetahuan untuk memahami dampak dari aktivitas yang dilakukan.</p> <p>Hiro Tugiman (2012:34)</p>		kecakapan yang dimiliki		
	2. Kewajiban Sosial	1. Pentingnya peranan profesi	Ordinal	3
		2. Manfaat profesi bagi masyarakat		4
		3. Profesional karena adanya pekerjaan		5
	3. Kemandirian	1. Kemandirian seseorang yang profesional	Ordinal	6
		2. Auditor mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan		7
4. Keyakinan terhadap Profesi	1. Yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi	Ordinal	8	
	2. Orang luar yang tidak mempunyai kompetensi tidak berhak menilai		9	
5. Hubungan dengan sesama profesi	1. Auditor menggunakan ikatan profesi sebagai acuan	Ordinal	10	
	2. Auditor menggunakan organisasi formal sebagai ide utama		11	
<p><i>Whistleblowing System (X₂)</i></p> <p><i>whistleblowing system</i> adalah pengungkapan tindakan pelanggaran atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum, perbuatan tidak etis atau tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan yang</p>	<p>Komponen Whistleblowing System :</p> <p>1. Aspek Struktural</p>	1. Berkomitmen untuk melaporkan setiap menemukan atau melihat adanya pelanggaran	Ordinal	1
		2. Memiliki kebijakan terhadap Perlindungan pelapor pelanggaran		2-4
		3. Memiliki unit independen yang mengelola <i>whistleblowing System</i>		5
		4. Memiliki sumber daya yang berkualitas dan jumlah personal sebagai fasilitas pelaporan		6-7

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	No. Kusioner
<p>dilakukan oleh lembaga lain yang dapa mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut.</p> <p>komite nasional kebijakan <i>governance</i> (2008:3)</p>	2. Aspek Operasional	pelanggaran	Ordinal	8
		1. Memiliki media khusus untuk penyampaian laporan pelanggaran		9
		2. Melakukan sosialisasi kepada seluruh karyawan maupun pihak lain yang melihat tindakan kecurangan agar segera melaporkannya.		10
		3. Menjamin kerahasiaan pelapor pelanggaran		11-12
	3. Aspek Perawatan	4. Berusaha untuk menerapkan budaya yang mendorong karyawan melaporkan setiap tindakan kecurangan	Ordinal	13-14
		1. Melakukan pelatihan dan pendidikan kepada seluruh karyawan <i>whistleblowing system</i>		15
		2. Adanya komunikasi antara perusahaan dengan karyawan mengenai hasil penerapan		16
		3. <i>whistleblowing system</i> Memberikan insentif atau penghargaan ke <i>whistleblower</i>		
<p>Pencegahan Kecurangan (Y)</p> <p>Pencegahan kecurangan merupakan upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya <i>fraud</i></p> <p>Amin Widjaja Tunggal (2012:59)</p>	<p>Komponen Pencegahan Kecurangan (FRAUD)</p> <p>1. Budaya jujur dan etika yang tinggi</p>	<p>1. Menetapkan <i>tone at the top</i>.</p> <p>2. Menciptakan lingkungan kerja yang positif.</p> <p>3. Mempekerjakan dan mempromosikan pegawai yang tepat.</p> <p>4. Pelatihan.</p> <p>5. Konfirmasi.</p>	Ordinal	<p>1</p> <p>2</p> <p>3-5</p> <p>6</p> <p>7</p>

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran	No. Kusioner
	1. Tanggung jawab manajemen untuk mengevaluasi pencegahan fraud.	1. Identifikasi risiko kecurangan.	Ordinal	8
		2. Mengukur risiko kecurangan.		9
		3. Mengurangi risiko kecurangan.		10-11
		4. Memantau program Pengendalian		12
	3. Pengawasan oleh komite audit.	1. Pelaporan.	Ordinal	13
		2. Laporan periodik.		14
		3. Laporan lain		15

Dalam penelitian ini, fenomena sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut variabel penelitian dan dalam operasionalisasi variabel menggunakan skala ordinal. Skala ordinal digunakan untuk memberikan informasi nilai pada jawaban. Setiap variabel penelitian diukur dengan menggunakan instrumen pengukuran dalam bentuk kuesioner berskala ordinal yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe skala *likert's*.

Menurut pendapat Sugiyono (2016:93) pengertian dari skala *likert's* yaitu:

“Skala *likert's* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang, atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.”

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Instrumen untuk mengukur profesinalisme auditor internal, *whistleblowing system*, dan pencegahan kecurangan (*fraud*) adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner dengan metode tertutup, di mana kemungkinan pilihan jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak memberikan alternatif jawaban lain.

2. Indikator-indikator untuk variabel-variabel tersebut kemudian dijabarkan oleh penulis menjadi sebuah pernyataan-pernyataan hingga diperoleh data kualitatif. Kemudian data ini dianalisis dengan pendekatan kuantitatif menggunakan analisis statistik.

Indikator-indikator tersebut selanjutnya diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dengan ukuran tertentu yang telah ditetapkan pada alternatif jawaban dalam kuesioner.

Sugiyono (2016:93) mengemukakan bahwa:

“Macam-macam skala pengukuran dapat berupa: skala nominal, skala ordinal, skala interval, dan skala rasio. Dari skala pengukuran itu akan diperoleh data nominal, ordinal, interval, dan rasio.”

Penelitian ini menggunakan pengukuran ordinal. Menurut Moh. Nazir (2011:13) ukuran ordinal adalah:

“Angka yang diberikan di mana angka-angka tersebut mengandung pengertian tingkatan.”

Dalam operasional variabel ini, setiap variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat diukur oleh suatu instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner dengan menggunakan skala *likert's*.

Sugiyono (2015:93) menjelaskan bahwa:

“Skala *likert's* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.”

Selanjutnya, dari setiap jawaban diberi skor, di mana skor akan menghasilkan skala pengukuran ordinal. Untuk X_1 (Profesionalisme audit internal), X_2 (*whistleblowing system*), dan variabel Y (Pencegahan kecurangan (*Fraud*))

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang telah diterapkan oleh peneliti untuk selanjutnya dipelajari sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh objek/subjek itu. Sugiyono (2013:80) berpendapat bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian. Maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Tabel 3.2 Jumlah Karyawan Satuan Pengawasan Internal (SPI) pada PT PLN (Persero)

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Kepala Satuan Pengawas Internal (SPI)	1 Orang
2.	Staff Auditor Internal	42 Orang
Jumlah		43 Orang

3.3.2 Sampel Jenuh (Sampel Sensus)

Sugiyono (2016:81) mendefinisikan sampel penelitian sebagai berikut:

“Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan, yakni sebagai berikut:

Non-Probability Sampling

Non-probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang / kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi *sampling* sistematis, kuota aksidental, purposive, jenuh, dan *snowball*.”

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu *non-probability sampling*, sedangkan cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan sampel jenuh.

Pengertian dari sampling jenuh atau sensus Menurut Sugiyono (2016:85) Sampling Jenuh didefinisikan sebagai berikut :

”Sampling Jenuh adalah teknik pengumpulan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus”

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel jenuh atau sensus dengan menggunakan semua anggota populasi yaitu 43 orang responden.

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data penelitian yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber asli (tanpa perantara).

Menurut Sugiyono (2017:137) sumber data primer adalah:

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian menggunakan jenis data primer, yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari hasil penelitian langsung secara empirik kepada pelaku langsung atau yang terlibat langsung dengan teknik pengumpulan data tertentu, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Data primer tersebut bersumber dari hasil pengumpulan data berupa kuesioner kepada PT PLN (Persero) Satuan

Pengawasan Internal (SPI) Inspektorat Jawa Barat di kota Bandung yang merupakan objek penelitian.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan analisa dan penelitian ini penulis memerlukan sejumlah data, baik dari dalam maupun luar organisasi. Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik kuesioner. Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan daftar pernyataan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.5 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.5.1 Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengolahan data guna menafsirkan data yang telah di peroleh.

Menurut Sugiyono (2016:147) yang dimaksud teknik analisis data adalah:

“Kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

Berdasarkan definisi tersebut, maka analisis data merupakan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan. Data yang terhimpun dari hasil penelitian akan penulis bandingkan antara data yang ada dilapangan dengan data kepustakaan, kemudian dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan.

3.5.1.1 Analisis Deskriptif

Pengertian deskriptif yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017: 147) sebagai berikut:

“Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan mengenai indikator-indikator dalam variabel yang ada pada penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuesioner kepada Responden yang telah ditentukan sebelumnya..

Untuk menilai variabel X_1 , X_2 dan variabel Y , maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan dan keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dalam jumlah responden.

Rumus rata-rata (*mean*) yang dikutip oleh Sugiyono (2015 : 280) adalah sebagai berikut:

Untuk Variabel X:

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Untuk Variabel Y:

$$Me = \frac{\sum yi}{n}$$

Keterangan:

$Me = Mean$ (rata-rata)

$xi =$ Nilai variabel x ke- i sampai ke- n

$\sum =$ Jumlah

$yi =$ Nilai variabel y ke- i sampai ke- n

$n =$ Jumlah responden

Setelah rata-rata dari masing-masing variabel didapat, kemudian dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil kuesioner. Nilai terendah dan nilai tertinggi tersebut peneliti ambil banyaknya pernyataan dalam kuesioner dikalikan dengan skor terendah (1) dan skor tertinggi (5) dengan menggunakan *skala likert*. Teknik *skala likert* dipergunakan dalam melakukan pengukuran atas jawaban dari pernyataan yang diajukan kepada responden penelitian dengan cara memberikan skor pada setiap item jawaban. Dalam penelitian ini skor untuk setiap jawaban dari pernyataan yang akan diajukan kepada responden di PT PLN (Persero) Satuan Pengawasan Internal (SPI) Inspektorat Jawa Barat ini akan mengacu pada pernyataan Sugiyono (2017:93) yaitu :

“Dengan *Skala Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan”

Dengan menggunakan skala likert, maka variable-variabel penelitian yang akan diukur dijabarkan kembali menjadi indicator variable. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrument-instrumen yang dapat berupa pernyataan dalam kuisisioner penelitian. Menurut sugiyono (2016:137), untuk keperluan analisis kuantitatif, maka standar atas instrument pernyataan dalam kuisisioner penelitian dapat dimisalkan sebagai berikut :

Tabel 3.3
Bobot Penilaian Kuesioner

No	Pilihan Jawaban	Skor
1	Sangat Setuju/ Selalu/ Sangat Positif/ Sangat Baik	5
2	Setuju/ Sering/ Positif/ Baik	4
3	Ragu-ragu/ Kadang/ Netral/ Cukup	3
4	Tidak Setuju/ Hampir Tidak Pernah/ Negatif / Tidak Baik	2
5	Sangat Tidak Setuju/ Tidak Pernah/ Sangat Negatif / Sangat tdk Baik	1

Setelah mengetahui kriteria jawaban kuesioner diatas, langkah selanjutnya adalah peneliti akan menentukan panjang interval masing-masing dengan cara:

$$\frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria}}$$

Sumber : Sugiyono (2016:207)

Dengan demikian, maka akan dapat ditentukan panjang interval kelas masing-masing variable sebagai berikut :

A. Untuk variabel X_1 terdapat 11 pernyataan/pertanyaan:

$$\text{Nilai terendah: } 1 \times 11 = 11$$

$$\text{Nilai tertinggi: } 5 \times 11 = 55$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka diperoleh panjang kelas interval sebesar $(55-11)/5 = 8,8$. Atas dasar perhitungan diatas, maka kelas interval untuk *Profesionalisme Auditor Internal* (Variabel X_1) yaitu :

Tabel 3.4
Kriteria Variabel Profesionalisme Auditor Internal (X_1)

Interval	Kriteria
11-19,8	Sangat Tidak Profesional
19,9-28,6	Tidak Profesional
28,7 -37,4	Cukup Profesional
37,5-46,2	Profesional
46,3 -55	Sangat Profesional

B. Untuk variabel X_2 terdapat 16 pernyataan/pertanyaan:

$$\text{Nilai terendah: } 1 \times 16 = 16$$

$$\text{Nilai tertinggi: } 5 \times 16 = 80$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka diperoleh panjang kelas interval sebesar $(80-16)/5 = 12,8$. Atas dasar perhitungan diatas, maka kelas interval untuk *Tindakan whistleblowing system* (Variabel X_2) yaitu :

Tabel 3.5
Kriteria Variabel Tindakan *whistleblowing sytem* (X_2)

Interval	Kriteria
16-28,8	Sangat Tidak Memadai
28,8-41,6	Tidak Memadai
41,6-54,4	Kurang Memadai
54,4-67,2	Memadai
67,2-80	Sangat Memadai

C. Untuk variabel Y terdapat 15 pernyataan/pertanyaan:

Nilai terendah: $1 \times 15 = 15$

Nilai tertinggi: $5 \times 15 = 75$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka diperoleh panjang kelas interval sebesar $(75-15)/5 = 12$ Atas dasar perhitungan diatas, maka kelas interval untuk Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) (Variabel Y) yaitu :

Tabel 3.6
Kriteria Variabel Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) (Variabel Y)

Interval	Kriteria
15-27	Sangat Tidak Memadai
27-39	Tidak Memadai
39-51	Kurang Memadai
51-63	Memadai
63-75	Sangat Memadai

3.5.1.2 Transformasi Data Ordinal Menjadi Interval

Data yang dihasilkan kuesioner penelitian memiliki skala pengukuran ordinal. Untuk memenuhi persyaratan data dan untuk keperluan analisis regresi yang mengharuskan skala pengukuran data minimal skala interval, maka data yang berskala interval ordinal tersebut harus ditransformasikan terlebih dahulu ke dalam skala interfal dengan menggunakan *Method of Successive Internal (MSI)*. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Perhatikan banyaknya (frekuensi) responden yang menjawab (memberikan) respon terhadap alternatif (kategori) jawaban yang tersedia.
2. Bagi setiap bilangan pada frekuensi oleh banyaknya responden (n), kemudian tentukan proporsi untuk setiap alternatif jawaban responden tersebut.
3. Jumlahkan proporsi secara berurutan sehingga keluar proporsi kumulatif untuk setiap alternatif jawaban responden.
4. Dengan menggunakan tabel distribusi normal baku, hitung nilai z untuk setiap kategori berdasarkan proporsi kumulatif pada setiap alternatif jawaban responden.
5. Menghitung nilai skala untuk setiap nilai z dengan menggunakan rumus:

$$SV = \frac{(\text{densitas pada batas bawah} - \text{densitas pada batas atas})}{(\text{area di bawah batas atas} - \text{area di bawah batas bawah})}$$

6. Melakukan transformasi nilai skala dari nilai skala ordinal ke nilai skala interval, dengan rumus :

$$Y = Svi + [SVmin]$$

Mengubah *Scala Value* (SV) terkecil menjadi sama dengan satu (=1) dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformed Scaled Value*.

3.5.2 Uji Instrument

Uji validitas dan reabilitas merupakan uji yang dilakukan terhadap instrumen penelitian. Kedua uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah setiap instrumen penelitian layak untuk dipakai dalam penelitian ini.

3.5.2.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu derajat kepastian antara data yang sesungguhnya terjadi dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Validitas sebagai salah satu cara untuk mengetahui derajat ketepatan atau keandalan pengukuran instrumen mengenai isi pertanyaan Sugiyono (2013:177) Teknik uji yang digunakan adalah teknik korelasi melalui koefisien korelasi Product Moment. Skor ordinal dari setiap item pertanyaan yg dapat validitasnya dikorelasikan dengan skor ordinal keseluruhan item. Jika koefisien korelasinya positif, maka item tersebut dinyatakan valid, sedangkan jika koefisien korelasinya negatif, maka item tersebut dinyatakan tidak valid dan akan dikeluarkan dari kuesioner atau ganti pertanyaan perbaikan. Cara mencari nilai korelasi adalah sebagai berikut :

Dimana :

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

r = Koefisien Korelasi

a = Jumlah Sampel

X = Skor per item pertanyaan

Y = Skor Total

Syarat minimum untuk dianggap suatu butir instrumen valid adalah nilai indeks validitasnya $\geq 0,3$ (Sugiyono, 2013) dan jika koefisien korelasi *Product* dibawah 0,3 harus diperbaiki karena dianggap tidak valid. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS. Menilai masing-masing butir pertanyaan dapat dilihat dari nilai *Corrected item total correlation* masing-masing butir pertanyaan. Suatu butir pertanyaan dinyatakan valid jika nilai r hitung yang merupakan nilai dari *Corrected item-total correlation* $\geq 0,30$ (Sugiyono, 2013:124).

3.5.2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menyangkut ketepatan alat ukur. Reliabilitas mencakup aspek penting yaitu : Alat ukur yang digunakan harus stabil, dapat diandalkan (*dependability*) dan dapat diramalkan (*predictability*) sehingga alat ukur tersebut mempunyai reliabilitas yang tinggi atau dapat dipercaya Sugiyono (2013:82). Uji realibitas kusiner dilakukan dengan teknik belah dua (*Split Half*) untuk keperluan itu maka butir - butir kusiner dibelah menjadi dua kelompok , yaitu kelompok kusiner ganjil dan kelompok kusiner genap,lalu skor data setiap kelompok itu disusun sendiri dan selanjutnya skor total antara kelompok ganjil dan genap dicari korelasinya. Batas minimal korelasi kritisnya adalah 0,7 yang artinya adalah alat ukur dikatakan tepat,stabil,dan dapat diandalkan.

$$R = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

R_{xy} = Korelasi *Pearson Product Moment*

$\sum X$ = Jumlah Total Skor Belahan Ganjil

$\sum Y$ = Jumlah Total Skor Belahan Genap

$\sum X^2$ = Jumlah Kuadran Skor Belahan Ganjil

$\sum Y^2$ = Jumlah Kuadran Skor Belahan Ganjil

Maka koefisien korelasinya dimasukkan kedalam rumus *Spearman Brown*

$$r = \frac{2 \cdot rb}{1 + rb}$$

Dimana :

r = Nilai reabilitas

rb = korelasi *Pearson Moment* antara belahan pertama dan belahan kedua

Dibandingkan dengan T_{tabel} jumlah responden dan taraf nyata. Bila $R_{\text{hitung}} \geq T_{\text{tabel}}$. Maka instrument tersebut dikatakan reliabel. Sebaliknya jika $R_{\text{hitung}} \leq T_{\text{tabel}}$ maka instrument tersebut dikatakan tidak reliabel.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi syarat analisis regresi linier, yaitu penaksiran tidak bisa dan terbaik atau sering disingkat BLUE (*Best Linier Unbias Estimate*). Ada beberapa pengujian yang harus dijalankan terlebih dahulu untuk menguji apakah model yang dipergunakan tersebut mewakili atau mendekati kenyataan yang ada, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Namun pada penelitian ini, uji aurokorelasi tidak dilakukan karena data tidak berbentuk *time series*. Tidak ada ketentuan yang pasti tentang urutan uji mana yang harus dipenuhi terlebih dahulu.

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai kesalahan taksiran model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data residual normal atau mendekati normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov Smirnov Test* menggunakan program SPSS 23.

Menurut Ghozali (2011:160) mengemukakan bahwa:

“uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui

bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal.”

Menurut Singgih Santoso (2012:393) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

- a. Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b. Jika probabilitas < 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

3.5.3.2 Uji Multikoleniaritas

Menurut Ghazali (2011:105) mengemukakan bahwa:

“Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.”

Menurut (Gujarati, 2012:432) untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai angka tolerance mendekati 1, batas VIF adalah 10, jika nilai dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Menurut Singgih Santosa (2012: 236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{\text{tolerance}} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari varians dan grafik *scatterplot* pada output SPSS.

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiraan koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien, Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas juga bisa menggunakan uji *rank-Spearman* yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual hasil regresi. Jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen) (Ghozali, 2011:139).

3.5.4 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif adalah analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini digunakan

untuk menguji seberapa besar pengaruh variable-variabel yang diteliti. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

3.5.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, karena dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Profesionalisme auditor internal* (X_1) dan tindakan *whistleblowing system* (X_2) terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) (Y). Persamaan linear ganda dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut ini :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Y = Variabel Terikat (pencegahan kecurangan (*fraud*))

a = Bilangan Konstanta

b_1b_2 = Koefisien Arah Garis

X_1 = Variabel Bebas (*Profesionalisme auditor internal*)

X_2 = Variabel Bebas (tindakan *whistleblowing system*)

Untuk mendapatkan nilai a, b_1 dan b_2 , dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\sum Y = n.a + b_1\sum X_1 + b_2\sum X_2$$

$$\sum X_1Y = a\sum X_1 + b_1\sum X_1^2 + b_2\sum X_1X_2$$

$$\sum X_2Y = a\sum X_2 + b_1\sum X_1X_2 + b_2\sum X_2^2$$

Setelah a, b_1 dan b_2 didapat, maka akan memperoleh persamaan Y .

3.5.4.2 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi bertujuan untuk menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara masing-masing variabel. Dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negative, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam

besarnya koefisien korelasi. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif atau negative antara masing-masing variabel, maka penulis menggunakan rumusan korelasi *pearson product moment*, yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\}\{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi *pearson*

x_i = Variabel independen

y_i = Variabel dependen

n = Banyak Sampel

Pada dasarnya, nilai r dapat bervariasi dari -1 sampai dengan +1 atau secara sistematis dapat ditulis $-1 \leq r \leq +1$.

- Bila $r = 0$ atau mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- Bila $0 < r \leq 1$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independen terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel dependen.
- Bila $-1 \leq r < 0$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negatif atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel

Tabel 3.7 Interpretasi Korelasi

Interval Koofisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Lemah
0,20-0,399	Lemah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2013:184)

3.5.4.3 Uji Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis akan ditolak jika salah dan akan diterima jika benar. Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat bergantung pada hasil penyelidikan terhadap fakta yang sudah disimpulkan. Uji hipotesis antara variabel Profesionalisme auditor internal (X_1) Tindakan *whistleblowing system* (X_2) terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) (Y) dengan menggunakan uji simultan atau keseluruhan sebagai berikut :

- $H_0: b_1 = 0$: Tidak terdapat pengaruh signifikan Profesionalisme auditor internal terhadap Pencegahan kecurangan (*fraud*)
 $H_a: b_1 \neq 0$: Terdapat pengaruh signifikan Profesionalisme auditor internal terhadap Pencegahan kecurangan (*fraud*)
 $H_0: b_2 = 0$: Tidak terdapat pengaruh signifikan Tindakan *Whistleblowing system* terhadap Pencegahan kecurangan (*fraud*)
 $H_a: b_2 \neq 0$: Terdapat Tidak terdapat pengaruh signifikan Tindakan *Whistleblowing system* terhadap Pencegahan kecurangan (*fraud*)
 $H_0: b_1 b_2 = 0$: Profesionalisme auditor internal dan tindakan *whistleblowing system* tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*Fraud*)
 $H_a: b_1 b_2 \neq 0$: Profesionalisme auditor internal dan tindakan *whistleblowing system* berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*Fraud*)

3.5.4.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X_1, X_2) terhadap variabel dependen (Y). Menurut Gujarati (2012 : 172) untuk melihat besar pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial, dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Dimana :

K_d = Koefisien Determinasi

R^2 = Koefisien kuadrat korelasi ganda

Maka:

- a) Jika K_d mendekati nol (0) , berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah
- b) Jika K_d mendekati satu (1) , berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

3.6 Rancangan Kusioner

Sugiyono (2015:199) mengemukakan bahwa:

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.”

Berdasarkan judul penelitian, kusioner dibagikan kepada 42 responden kepada bagian Satuan Pengawasan Internal (SPI) pada PT. PLN (Persero). Kusioner ini bersifat tertutup, dimana jawabannya dibatasi atau sudah ditentukan oleh peneliti. Kusioner ini berisi pertanyaan mengenai variabel Profesionalisme auditor internal, Tindakan *Whistleblowing system* ,dan Pencegahan kecurangan (*fraud*) sebagaimana yang tercantum pada operasionalisasi variabel. Semua pertanyaan kusioner ini ada 42 item yang terdiri dari 11 pertanyaan (*Profesionalisme auditor internal*) ,16 pertanyaan mengenai Tindakan *Whistleblowing*, dan 15 pertanyaan mengenai Pencegahan kecurangan (*fraud*) .